

MODEL PENGASUHAN KELUARGA DALAM MENGURANGI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA ANAK

Ryan Andhika Putra

Magister Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ryandhika.putra@yahoo.com

Suryanto

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga
suryanto@psikologi.unair.ac.id

Adnani Budi Utami

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstrak

Dampak Sosial media telah membawa pengaruh yang sangat buruk terhadap anak-anak. Media sosial dapat digunakan oleh segala kalangan umur, termasuk anak-anak. Media sosial juga memiliki manfaat positif untuk anak, namun tidak sedikit pengaruh buruk yang akan diterima anak-anak apabila pada setiap hari mereka lebih sering meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan dengan media sosial tersebut. Banyaknya kasus yang diakibatkan oleh media sosial ini, membuat orang tua harus ekstra keras mengawasi anak-anaknya dalam penggunaan media sosial agar tidak terjerumus dengan informasi yang menyesatkan. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisa model pendidikan keluarga dalam mengurangi penggunaan media social. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan kajian teori dari beberapa ahli. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dalam meminimalisir penggunaan media social pada anak, model pendidikan dan pola asuh orang tua harus disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal, kemampuan financial, dan budaya keluarga tersebut.

Kata kunci : *Model pendidikan, Media social, Dampak media social, Anak, Pola asuh, Pengaruh media, Pendidikan anak*

Abstract

Social Media Impact has a very bad effect on children. Social media can be used by all ages, including children. Social media also has positive benefits for children, but it does not negatively affect the acceptance of approved children every day they spend more often on activities with social media. The number of cases caused by this social media, makes parents have to be extra hard, children in using social media so as not to fall prey to misleading information. The purpose of this study is to analyze family education models in reducing the use of social media. This research uses qualitative methods, data collection methods used are observation, interviews, and theoretical studies from several experts. Data analysis uses data reduction, presentation data, and verification data. In minimizing the use of social media in children, the education model and parenting style must be adapted to the environment of residence, financial capacity, and culture of the family.

Keywords: Educational model, social media, impact of social media, children, parenting, media influence, children's education

Masa kanak-kanak merupakan masa awal kehidupan manusia. Terdapat banyak kompleksitas kehidupan manusia di masa anak, terutama masa anak usia dini, menjadi dasar pijakan utama untuk perkembangan manusia di tahap usia selanjutnya, seperti masa remaja dan dewasa. Kompleksnya perkembangan anak di masa usia dini menuntut banyak stimulus hingga perkembangan itu dapat mencapai titik optimal. Manusia memulai

perjalanan hidupnya di masa bayi dengan mempelajari apa yang ada di sekitarnya. Bayi mulai mempelajari hal-hal di sekitarnya lewat pengalaman yang ia alami sebagai bagian dari proses belajarnya mengenal kehidupan. Semua aspek dan komponen yang mempengaruhi hidup manusia sejak lahir membutuhkan kombinasi yang sempurna antara faktor genetik dan lingkungan untuk dapat memberikan pengalaman terbaik.

Periode perkembangan anak yang sangat sensitif adalah saat usia 1-5 tahun, sebagai masa anak usia dini sehingga sering disebut the golden age. Pada masa ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya. Ketika anak berada pada the golden age semua informasi akan terserap dengan cepat. Mereka menjadi peniru yang Orang Tua, mereka lebih smart dari yang kita pikir, lebih cerdas dari yang terlihat dan akan menjadi dasar terbentuknya karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitifnya. Maka jangan pernah kita anggap remeh anak pada usia tersebut.

Definisi anak menurut konvensi perlindungan anak internasional, yaitu manusia yang berusia di bawah 18 tahun (Nations, 1989). Namun studi ini hanya melibatkan anak dari usia 7-17 tahun, karena beberapa studi menunjukkan budaya layar screen culture) yang melibatkan pula akses pada salah satunya media sosial muncul sejak anak punya literasi (melek huruf), yaitu pada usia setidaknya 6 tahun (Rideout, 2013, Holloway et al., 2013, Ofcom, 2014, Nikken and Schols, 2015). Walaupun studi-studi tersebut juga menyebutkan budaya layar dimulai pada saat anak berusia tiga tahun, hanya jumlahnya kurang signifikan.

Kemajuan teknologi komunikasi telah mempengaruhi banyak sikap Orang Tua terhadap hal-hal dalam kehidupan sehari-hari, termasuk Orang Tua dalam menjadi Orang Tua. Dahulu, Orang Tua masih membiarkan anaknya untuk bermain di luar rumah dengan permainan tradisional bersama anak-anak lainnya. Akan tetapi, saat ini orang tua lebih mengorbankan teknologi digital sebagai media permainan bagi anak. Banyak orang tua yang kemudian berlomba memberikan akses teknologi digital pada anak-anak mereka dan memberikan teknologi digital langsung di genggaman anak.

Banyak kasus mengenai dampak negative media social pada anak diantaranya data studi dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 - 2014 menunjukkan 80 juta anak-anak telah mengakses pornografi online. Jumlah anak-anak yang mengakses pornografi online tersebut terus meningkat menjadi 90% (BPS, 2014). Fakta tersebut juga diperkuat oleh data studi yang dilakukan oleh KPAI tahun 2011-2014 melaporkan 932 khusus pornografi dan kejahatan maya yang menjadikan anak-anak sebagai target utamanya.

Berbeda dari data sebelumnya, berdasarkan data studi ECPAT INDONESIA tahun 2010- 2015 melaporkan 35 anak mengalami eksploitasi seksual di ranah maya

Adapun data studi dari Indonesia Sejiwa Foundation melaporkan 2 dari 10 anak Indonesia yang mengakses sosial media mengalami perundungan maya dan ditemukan pula data dari Studi Komenkominformo bersama dengan UNICEF pada tahun 2014 melaporkan bahwa anak-anak dan remaja berbohong mengenai usia mereka untuk dapat mengakses situs internet. Studi ini juga melaporkan bahwa anak dan remaja berkomunikasi dengan orang asing ketika ada di ranah maya.

Sebenarnya gadget tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi anak, karena juga ada dampak positif, diantaranya dalam pola pikir anak yaitu mampu membantu anak dalam mengatur kecepatan bermainnya, mengolah strategi dalam permainan, dan membantu meningkatkan kemampuan otak kanan anak selama dalam pengawasan yang baik. Media sosial bisa digunakan untuk mempertahankan dan mengembangkan relasi atau interaksi sosial yang sudah ada dan bisa digunakan untuk mendapatkan teman-teman yang baru. Mulai dari games, komunikasi dan informasi.

Seiring dengan perkembangan yang kian pesat di bidang teknologi dan informasi tersebut perkembangan jiwa anakpun mengalami perubahan yang perlu diperhatikan. Kegemaran bermain media sosial yang berlebihan akan mengurangi anak melakukan hubungan sosial dengan teman-temannya sehingga dapat menghambat kemampuan EQ (emotional quotient). Misalnya rasa soliter dan kerjasama dengan teman, kemampuan berkomunikasi sesuai waktu.

Umur yang aman untuk mengakses media social adalah 13 tahun ke atas. Hal ini sesuai dengan kebanyakan syarat pembuatan akun di media sosial. Artinya, sekolah dan orang tua perlu mempertimbangkan lagi permintaan pembuatan akun pesan instan (instant messenger) seperti LINE, yang fiturnya telah menyerupai (dan dapat dianggap sebagai) media sosial. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah penyediaan telepon selular untuk anak. Orang tua perlu memperhatikan hal tersebut karena kebanyakan media sosial tidak memiliki kontrol terhadap pemalsuan usia.

Menurut Elizabeth B. Hurlock Masa kanak-kanak (12 tahun sampai remaja) adalah sebuah periode

yang biasanya terdiri atas dua bagian yaitu masa kanak-kanak dini dan akhir masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak dini memiliki rentang usia dari 2 tahun sampai dengan 6 tahun adalah usia prasekolah atau pra kelompok, anak-anak di usia ini berusaha mengendalikan lingkungan dan berusaha menyesuaikan diri secara social.

Akhir masa kanak-kanak merupakan masa pada usia 6 tahun sampai dengan usia 13 tahun adalah suatu periode dimana kematangan seksual dan masa remaja dimulai, tugas perkembangan utamanya adalah sosialisasi. Tugas perkembangan inilah yang menjadi daya tarik media social bagi anak-anak dalam melakukan kegiatan bersosialisasi.

Model Pengasuhan

Para ahli menemukan bahwa pola asuh yang ditampilkan orangtua memiliki korelasi dengan perilaku anak. Salah satu ahli yang meneliti hal itu adalah Baumrind (dalam Santrock, 2004) yang menyatakan bahwa ada beberapa model parenting, yaitu:

1. Authoritative Parenting (Demokratis)

Adalah gaya asuh yang menekankan orang tua untuk mendorong anak untuk mandiri, namun tetap membuat batasan dan control terhadap perilaku anaknya, tipe gaya asuh seperti ini membuat orang tua tetap memberikan kontrol tetapi tetap memberikan fleksibilitas pada anak, membuat tuntutan yang rasional pada anak, perlakuan secara hangat, mendengarkan pembicaraan anak, dan menghargai kedisiplinan, membangun kepercayaan diri dan kekhasan masing2 anak, serta menunjukkan rasa senang dan dukungan atas perilaku anak yang membangun.

Sehingga memunculkan perilaku anak yang terlihat bahagia dan gembira, memiliki kepercayaan diri dan kontrol diri yang berjiwa eksploratif, berperilaku achievement-oriented tetapi bertindak sesuai kemampuan, anak juga dapat membangun hubungan yang bersahabat dengan lingkungan dan kooperatif dengan lingkungan sosialnya, serta dapat mengatasi stres dengan baik.

2. Authoritarian Parenting (adult-centered)

Adalah gaya asuh yang menekankan pada penerapan self-control secara kaku, mengevaluasi perilaku dan sikap anak dengan Orang Tua yang absolute, menghargai kepatuhan, menghormati orang dewasa dan tradisi. Meskipun gaya asuh atau pola asuh ini terkesan otoriter dan kaku, namun gaya asuh seperti ini diperlukan bergantung pada perilaku dan lingkungan social anak. Ada baiknya

ketika anak belum mampu untuk menentukan tujuan dan keputusan dilakukan pola asuh seperti ini.

Adapun dampaknya bagi anak adalah anak lebih cenderung bertindak tidak sesuai dengan yang diinginkan orang tuanya, anak menjadi terlihat kurang memiliki tujuan karena bingung dengan pemenuhan keinginan orang tuanya, sering kurang bahagia, menarik diri, takut, dan kurang percaya diri ketika membandingkan diri mereka dengan orang lain.

3. Indulgent Parenting/Permissive (child-centered)

Adalah model pola asuh yang selalu terlibat dalam aktifitas anak tetapi tidak banyak mengontrol dan tidak banyak menuntut, membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan anak itu, berunding dengan anak tentang segala kebijakan. Gaya asuh ini sama seperti Authoritarian Parenting yang harus dilakukan berdasarkan situasi dan kondisi lingkungan social dimana anak itu berada. Pola asuh indulgent yang tidak tepat dapat membuat anak merasa dimanja dan tidak mandiri.

Sehingga dapat disimpulkan gaya asuh ini mengakibatkan perilaku anak menjadi anak yang tidak pernah belajar mengontrol perilaku mereka, kekurangan kepercayaan diri, berperilaku impulsif dan agresif, cenderung sesuka hati, melakukan eksplorasi sebebannya, memiliki kontrol diri yang rendah, dan biasanya mengalami kesulitan dalam berteman.

4. Neglectful Parenting/Uninvolved (menarik diri dan tidak terikat)

Adalah model pola asuh yang terlihat bahwa orang tua yang tidak terlibat dalam aktivitas anak, dan tidak ada tuntutan dan control, serta tidak tertarik pada pendapat dan Orang Tua dengan anak dan juga kegiatan anak. Pola asuh ini sangat tidak dianjurkan karena terlalu memberikan kebebasan pada anak sehingga tidak memberikan pembelajaran pada anak mengenai hal-hal yang penting dalam lingkungan sosialnya.

Perilaku yang dimunculkan dari pola asuh seperti ini adalah anak kekurangan ikatan dengan orang tua, secara kognitif, emosi, keterampilan sosial dan perilaku kurang berkembang, anak merasa hal-hal lain lebih penting bagi orangtua daripada anak itu sendiri, sehingga membuat kontrol diri lemah, self-esteem rendah, merasa terasing/diabaikan dalam keluarga, pada masa remaja, mungkin anak menunjukkan perilaku kenakalan remaja.

Pengasuhan atau *parenting* adalah suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak (Garbarino & Benn dalam Andayani & Koentjoro, 2004). Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara emosional, afektif maupun instrumental.

Keterlibatan dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, intensi dan perhatian. Dengan demikian, tidak akan mungkin seseorang dapat berkata bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas, karena bagaimanapun juga kuantitas itu memiliki kontribusi yang besar untuk membangun kualitas.

Bagaimana kah peran orangtua dalam pengasuhan. Ayah dan ibu datang dari latar belakang yang berbeda, tentunya akan berpengaruh pula ketika mereka akan membesarkan anak-anak mereka. Sejauh ini, dalam masyarakat kita, *parenting* lebih banyak dilakukan oleh ibu, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa persen pengasuhan juga dilakukan oleh ayah.

Namun, pada umumnya pendidikan anak-anak lebih banyak diserahkan kepada ibu, karena secara kodrati perempuanlah yang mempunyai kelebihan – kelebihan secara psikologis dalam mendidik anak. Dalam hal ini, seorang ibu juga dituntut untuk menampilkan perilaku yang dapat diteladani oleh anak-anaknya.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak selama ini juga masih sangat minimal, dan keterlibatan yang minimal biasanya akan menghasilkan sensitifitas yang rendah terhadap kebutuhan anak. Sensitifitas yang rendah akan memberikan dampak yang mempengaruhi perkembangan anak, dan juga hubungan antara anak dan ayahnya.

Menyikapi berbagai permasalahan yang muncul dalam perkembangan anak, maka penting sekali untuk membangun kerjasama dalam pengasuhan atau *co-parenting*. Tidak hanya membiarkan peran ibu ‘mendominasi’ pengasuhan anak, tetapi juga menuntut keterlibatan ayah. Hal ini akan memberikan dampak yang positif dalam perkembangan emosi, sosial, psikologis anak. (Gottman & DeClaire, 1997) mengatakan bahwa keterlibatan ayah akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh

perhatian dan kasih sayang, serta hubungan sosial yang lebih baik.

Keterlibatan ayah akan memberikan manfaat yang positif bagi anak laki-laki dalam mengembangkan kendali diri dan kemampuan menunda pemuasan keinginan, dan pada penyesuaian sosial remaja laki-laki. Dalam hal ini, orangtua hendaknya mampu memberikan teladan, dalam hubungan antara ayah dan ibu yang penuh kasih.

Media Sosial

Media Sosial atau sering kali disamakan dengan pemahaman masyarakat mengenai social media adalah sebuah media daring, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring social, wiki, forum, dan dunia virtual. Saat ini media social sangat akhrah dengan anak-anak bahkan ada beberapa individu yang sudah menganggap bahwa media social sudah merupakan barang kebutuhan penting.

Dalam Kietzmann, Jan H (2011) Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideology dan teknologi *Web 2.0* dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*.

Dalam hal ini berarti pertukaran informasi dan pengetahuan bisa terjadi secara cepat pada anak-anak, yang menjadi masalah adalah informasi dan pengetahuan seperti apa yang diterima anak-anak. Bila orang tua dalam hal pengawasan lalai dalam mengawasi Media Sosial ini maka proses pertukaran informasi dan pengetahuan pada anak-anak bisa disalahgunakan atau disalahartikan.

Adapun ciri-ciri dari media social meliputi beberapa hal seperti pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa keberbagai banak orang contohnya pesan melalui SMS maupun aplikasi seperti Whatsapp, pesan yang disampaikan bebas tanpa harus melalui penyaringan terlebih dahulu, pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya seperti televisive atau radio, dan penerima pesan yang berwenang menentukan waktu untuk berinteraksi.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka penggunaan media social dapat memberikan dampak positif pada pengguna terutama anak-anak, dengan pengawasan dan model pendidikan yang tepat media social dapat memberikan dampak yang positif dan memberikan informasi dan pengetahuan yang melimpah pada anak-anak sehingga dapat

meningkatkan prestasi disekolah maupun di lingkungan social. Namun sebaliknya bila orang tua kurang mengawasi dan memberikan batasan mengenai media social ini maka anak-anak akan mnyerap informasi yang salah, informasi tersebut dapat berupa hal-hal yang memuat konten kekerasan, kebencian, dan bahkan pornografi. Pengaruh media social tersebut bergantung dari bagaimana pengguna dapat memahami dan menyaring informasi yang diterima. Berikut adalah beberapa dampak positif dan negative secara umum dari media social.

Tabel 1. Dampak Media Sosial

Dampak Positif	Dampak Negatif
Tempat promosi yang baik dan murah	Mengganggu kegiatan belajar anak-anak
Memperluas jaringan pertemanan	Bahaya kejahatan, bullying
Media komunikasi yang mudah	Bahaya Penipuan, rentan memberikan informasi pribadi pada orang yang tidak dikenal
Tempat mencari informasi yang bermanfaat	Rentan memberikan pendidikan moral dan bahasa yang tidak sopan
Tempat berbagi foto, informasi, dll	Mengganggu kehidupan dan komunikasi keluarga

METODE PENELITIAN

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berorientasi pada deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dalam penelitian ini mengarah pada pendiskripsian secara rinci dan mendalam mengenai gambaran kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Husaini (2011:78), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa interaksi tingkahlaku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi yang berarti bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan

penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Subyek penelitian. Dalam penelitian ini pengambilan sumber data penelitian menggunakan teknik “*purpose sampling*”. Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menyatakan, sampel purposive adalah sampel yang dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai anak pada rentang usia 6 tahun sampai dengan 13 tahun yang diprasaranai atau difasilitasi oleh kedua orang tuanya berupa Gadget. Kriteria ini dipilih untuk lebih memudahkan dan memfokuskan penelitian hanya pada keluarga yang memberikan anaknya fasilitas Gadget. Adapun 5 keluarga yang memenuhi criteria tersebut adalah keluarga yang sudah kenal dekat dengan peneliti, hal tersebut dilakukan agar data-data yang didapat merupakan data yang dapat dipercaya dan akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teknik pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Peneliti dapat menyesuaikan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan keadaan di tempat penelitian. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiyono, 2009).

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni:

1. Pengamatan (Observasi) menurut Sutopo (1996) digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Sementara itu, Hadari (1991) mengartikan observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi sendiri menurut Burhan Bungin (2012) ada dua tipe, yakni observasi tidak langsung dan observasi partisipan. Observasi tidak langsung adalah observasi dimana seorang peneliti tidak masuk ke dalam keluarga tersebut. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi tidak langsung.
2. Wawancara (interview) adalah mengumpulkan data mengenai sikap dan kelakuan, pengalaman, cita-cita, dan harapan manusia seperti dikemukakan oleh responden atas pertanyaan-pertanyaan peneliti atau

pewawancara (Jacob Vredentbregt, 1980). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui serangkaian kegiatan tanya-jawab atas beberapa pertanyaan yang kemudian memberikan data atas masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Menurut Burhan Bungin (2012) ada dua tipe wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam.

3. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data dari wawancara dan observasi akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi (Sugiyono, 2009). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto-foto atau gambar-gambar dan arsip mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti saat mengumpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan model pendidikan yang diberikan pada anak bergantung dari kemampuan financial orang tua dan lingkungan tempat tinggal keluarga tersebut. Beberapa keluarga dengan kemampuan financial yang mencukupi atau menengah ke atas memberikan pola asuh yang moderat atau demokratis dikarenakan orang tua mampu memberikan fasilitas yang memadai dan mampu memberikan pemahaman pada anaknya tentang penggunaan yang baik pada media social.

Ibu Anonim1 “saya kalo mendidik anak-anak ya saya beritahukan dulu. Seperti dia minta beli HP ya saya perbolehkan tapi harus mengikuti aturan yang kami (orang tua) buat seperti boleh internetan habis belajar, boleh main habis bikin PR, terus HP anak-anak juga tidak boleh dilock (dipassword) agar sewaktu-waktu bisa kami cek Mas. Dan internet ini juga sudah saya bikin yang memakai parental control sehingga konten dewasa dan kekerasan dapan disaring oleh provider. Mahal

memang tapi demi anak kan Mas. Hahahaha.”

Namun ada juga keluarga dengan kemampuan financial yang cukup namun tidak mampu mengawasi anak-anaknya dalam penggunaan media social dikarenakan kesibukan dan waktu luang bersama anak-anak. Anak-anak hanya dijaga oleh pembantu atau *baby sitter* yang secara perhatian juga dirasa kurang oleh keluarga tersebut.

Ibu Anonim2 “Jadi ya maklumlah Mas karena saya dan suami sibuk Mas. Untuk anak-anak ya saya percayakan pada babysitter. Mau bagaimana lagi Mas tuntutan kerja suami juga banyak dan memang sih terkadang kami berselisih tentang itu. Tapi untuk kebaikan anak-anak selalu kami luangkan waktu tiap hari sabtu dan minggu atau ketika liburan panjang gitu ya kita ajak rekreasi. Kalau saya sih bebas aja mereka mau ber medsos ria asalkan tau batasan. Paling-paling ya suami yang lebih strict tentang penggunaan gadget dan ya itu biasanya sih kita pesen ke babysitter kalo make HPnya lama dimarahin aja.”

Ibu Anonim 3 “Wah anak-anak saya memang doyan main HP Mas, terutama Kakak (Anak perempuan pertama) dia kalo udah Instagram dan Whatsapp sama temen-temennya haduh paling heboh. Sudah sering saya larang tapi kan saya tidak bisa mengawasi tiap saat Mas. Jadi ya saya percayakan pada pembantu dan babysitter saya. Ya menurut saya itu opsi yang saya miliki karena kesibukan saya sebagai single-parent juga terkadang ya saya titipkan anak-anak ke Ibu Mertua saya ketika saya harus keluar kota Mas. Memang sulit memilih antara keluarga atau kerjaan karena saya kalau tidak kerja bagaimana memenuhi kebutuhan anak-anak saya.”

Untuk keluarga yang mempunyai kemampuan financial yang kurang memberikan kebanyakan memberikan pola asuh yang otoriter/kaku dan neglectfull. Hal tersebut terjadi karena beberapa factor diantaranya ketidak mampuan orang tua untuk membelikan pulsa internet atau paket internet untuk anak-anak sehingga bagi orang tua yang otoriter memberikan larangan secara keras pada

anak dan yang memberikan pola asuh neglectfull memberikan perlakuan pada anak yang terkesan pembiaran atau acuh pada regekan dan permintaan anak untuk membelikan pulsa internet, ada juga keluarga yang membiarkan anaknya berusaha sendiri untuk mencari pulsa seperti meminta pada saudara terdekat atau pergi ke tempat-tempat yang menyediakan free wifi.

Ibu Anonim 4 “Hahahaha Mas kalo anak-anak minta pulsa biasanya saya omeli dan saya takut-takuti nanti kena marah Ayahnya atau Pak Dhe (tetangga seberang kamar kos yang dikenal sebagai penghuni lama kos-kosan keluarga tersebut) jadi ya biasanya kalo paketannya habis ya minta wifi saya (tethering) nah kalo sudah gitu ya baru saya ajak buat bikin PR dulu. Rewel mas soalnya, apa lagi kalo udah nangis, haduh..... minta ampun.....”

Bapak Anonim 1 “Kalo urusan itu (membatasi media sosial) ya saya serahkan ke Ibunya Mas. Kalo minta paketan ya kalo ada saya kasih, kalo ga ada ya saya ga kasih Mas. Habis itu dia pergi ga tau kemana. Pernah saya tanya ya jawabnya nyari wifi gratis di warkop atau mana gitu. Mandiri dia (anaknya) itu Mas, hahaha....”

Hasil tersebut sesuai dengan penjelasan Mussen (1994) bahwa pola asuh dipengaruhi oleh :

1. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orang tua dalam penrapan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orang tua akan banyak mengontrol anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.

2. Sub-Kultur Budaya

Budaya dilingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Hal tersebut sama seperti pendapat Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orang tua yang membolehkan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan berargumentasi tentang aturan dan moral Orang Tua. Sebaliknya, di Meksiko atau beberapa keluarga di Jawa, perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya

3. Status Sosial Ekonomi

Status social ekonomi juga mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak. Keluarga dari kelas social yang berbeda tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.

Mendidik anak di era digital membutuhkan usaha yang lebih keras jika dibandingkan dengan puluhan tahun yang lalu. Berkembangnya dunia digital terkadang juga membuat hubungan orang tua dan anak menjadi kurang dekat. Tidak hanya itu, anak juga bisa menjadi bermasalah dengan orang tua. Untuk itu dalam menghadapi era Gadget ini orang tua dalam seharusnya:

1. Mengajarkan Tentang Resiko Menggunakan Internet

Media internet menjadi sebuah media yang benar-benar memberikan banyak keuntungan akan tetapi terdapat juga hal yang bisa membahayakan bagi anak. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Departemen Kehakiman Amerika Serikat yang membuktikan bahwa sekitar 70% anak mendapat kejadian buruk di internet. Bahkan 25% dari mereka mendapatkan pelecehan seksual tanpa sepengetahuan orang tua mereka. Maka dari itu, anak harus diajarkan mengenai resiko dalam menggunakan internet.

2. Mengawasi Anak Dalam Menggunakan Gadget Dan Internet

Memeriksa dengan metode razia merupakan sebuah hal yang mungkin terdengar ketinggalan zaman, akan tetapi cara ini bisa berguna. Hal ini berguna untuk dapat mengetahui apa yang disembunyikan oleh anak Orang Tua. Sebagai orang tua, Orang Tua harus mengatakan bahwa Orang Tua melakukan kegiatan tersebut karena tidak adanya privasi dalam menggunakan internet. Akan tetapi, jangan jadikan razia sebagai sebuah ancaman. Orang Tua harus mengerti cara untuk menjelajah komputer maupun gadget karena bisa saja anak Orang Tua akan menyembunyikan sesuatu dengan baik. Selain itu, Orang Tua juga harus terus mengasah kemampuan Orang Tua sekaligus melakukan razia secara berkala.

3. Orang Tua Harus Bertanggung Jawab

Tanggung jawab di sini maksudnya adalah Orang Tua harus menerapkan aturan dalam menggunakan internet maupun menggunakan gadget. Hal tersebut untuk menjaga agar anak dan Orang Tua tetap aman sama halnya dengan bermain di dunia nyata

yang tentu butuh pengawasan. Bentuk aturan dalam menggunakan gadget bisa dicontohkan dengan cara membatasi durasi penggunaan gadget atau internet. Selain itu, perjanjian untuk tidak membuka identitas diri kepada siapa saja juga harus Orang tua lakukan agar anak dan Orang Tua tidak diganggu oleh para penjahat di internet. Menghormati pengguna internet yang lain juga harus Orang Tua ajarkan kepada anak, karena saat ini banyak pengguna internet usia di bawah 10 tahun dengan bebas mengakses internet, sehingga, Orang Tua harus menerapkan aturan dalam menggunakan internet tersebut.

4. Mengajarkan Tentang Agama

Selain memberikan pengajaran tentang gadget dan internet, memberikan pendidikan anak usia dini juga harus memberikan nilai-nilai tentang keagamaan. Mengajarkan anak mengenai agama adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua. Sejak dini, anak harus diberikan pendidikan tentang agama. Anak tidak harus diajarkan untuk mempelajari kitab agama, tetapi juga perilaku yang sesuai dengan tatanan agama. Misalnya adalah berpuasa, pergi ke rumah ibadah, dan lain-lain. Hal tersebut dapat membuat anak Orang Tua akan melakukan perbuatan sesuai dengan pelajaran agama. Selain itu, anak Orang Tua nantinya akan menjadi orang yang memiliki moral yang baik. Orang Tua sebagai orang tua juga harus menanamkan secara emosional kegiatan tersebut agar anak Orang Tua bisa menyukai aktivitas tersebut.

5. Memberikan Edukasi Pubertas Dan Seks

Dari sekian banyak orang tua, mereka justru malu untuk membicarakan masalah seks kepada anak. Tidak hanya itu, orang tua bahkan cenderung untuk menghindari pembahasan seks. Mereka berpendapat bahwa hal tersebut belum saatnya untuk dipelajari oleh anak. Padahal, memberikan edukasi pubertas sebagai salah satu contoh pendidikan anak usia dini adalah hal yang harus dilakukan.

Orang tua harus mulai memberikan pendidikan pubertas atau seks kepada anak sejak usia dini. Agar mereka mengerti, tentunya Orang Tua harus menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak Orang Tua. Sehingga nantinya mereka akan mengerti bahkan bisa menghindari seks bebas dan pelecehan seksual.

PENUTUP

Simpulan

Dalam meminimalisir dampak Media social pada anak peranan orang tua sangat diperlukan dalam membatasi dan membimbing anaknya menyaring informasi yang didapat. Saatnya orangtua mengambil peran lebih besar untuk mencegah dampak buruk tersebut. Karena anak adalah amanah Allah SWT kepada para orang tuanya. Karena itu, anak-anak tersebut harus dijaga dengan baik serta dididik sesuai aturan agama dan norma yang berlaku.

Seharusnya yang bisa dilakukan para orangtua adalah mengurangi kesibukan di luar rumah dan lebih mengintensifkan komunikasi di dalam keluarga, khususnya dengan anak-anak. Memang benar, kehadiran ponsel dan media social telah membantu proses komunikasi bagi orangtua yang sibuk. Namun anak-anak membutuhkan kehadiran orangtua secara fisik. Mereka suka dipeluk, dicium dan dibelai orang tuanya. Sesuatu yang tidak bisa diberikan oleh gadget yang hanya berbasis pada tulisan, video, foto, dan suara.

Jika orangtua sibuk dengan pekerjaannya, langkah berikut yang bisa dilakukan adalah berbagi tugas antara suami dan istri. Mengenai hal ini tidak mudah berdasarkan pengalaman Ibu Anonim² terkadang dapat menimbulkan perselisihan. Namun jika orang tua menjadikan kegiatan dan kebutuhan anak-anak sebagai prioritas orangtuanya maka hal tersebut akan mempermudah. Misalnya, jika di akhir pekan biasanya para orangtua ingin bersosialisasi dengan kolega dan teman-teman kantornya, ikut sertakan mereka atau bawalah anak-anak pada event-event yang diadakan kantor, kolega dan teman kerja. Sadarilah bahwa anak-anak adalah tanggung jawab orang tua sementara bersosialisasi meskipun juga penting karena bagian dari silaturahmi, namun bisa diatur jadwalnya karena bukan skala prioritas.

Penggunaan media sosial bagi anak-anak masih bisa diminimalisasi, jangan berikan ponsel pada anak. Kalau mereka sudah berusia remaja, mungkin bisa dipertimbangkan berdasarkan kepentingan dan keperluannya namun nanti dalam penggunaannya harus dengan aturan-aturan yang moderat. Namun jika anak masih duduk di bangku sekolah TK atau SD, pertimbangkan lagi untuk memberikan ponsel dengan alasan apapun. Jika tetap harus memberikan ponsel pada anak, ada baiknya ponsel tersebut tidak bisa mengakses internet dengan mudah. Karena keterhubungan dengan internet inilah yang

membuat anak betah berlama-lama bermain media sosial.

Orang tua memiliki kewajiban dalam memperkenalkan pada anak bahaya internet maupun media sosial dan media massa yang diakses secara berlebihan. Mungkin, orang tua berpikir bahwa lebih baik anak menonton televisi ketimbang bermain ponsel. Namun harus pula disadari bahwa acara televisi tak semuanya boleh ditonton oleh anak-anak. Selayaknya anak-anak didampingi saat menonton televisi – sebagai pengganti kegiatan mereka berponsel. Karena menonton televisi terus-menerus juga menyebabkan anak-anak bisa terpapar tayangan televisi yang kebanyakan isinya pun kurang mendidik. Di sisi lain, daya tarik televisi pun sama kuatnya dengan daya tarik ponsel yang canggih.

Menanamkan pendidikan agama yang baik sekaligus memberikan contoh penerapan ajaran agama tersebut. Anak-anak lebih mudah mencontoh tindakan yang baik ketimbang wejangan yang panjang lebar. Jadi, orangtua harus memberikan contoh terbaik dari penerapan ajaran agama.

Orang tua mempunyai peran yang sangat luar biasa dalam mendidik anak-anak di rumah. Saat di sekolah, anak-anak menjadi tanggung jawab para gurunya. Namun di luar sekolah, di manapun anak-anak itu berada, adalah tanggung jawab para orang tua sehingga peran keluarga dalam pendidikan anak dan pola asuh anak haruslah diperkuat mulai saat ini. Karena itu memastikan mereka aman dari berbagai gangguan atau potensi gangguan, juga menjadi tanggung jawab orang tua.

Memang tugas tersebut memiliki banyak kendala dan kesabaran orangtua menjadi tolak ukur dalam menghadapi masalah ini tetapi jika orang tua ingin anaknya tumbuh menjadi pribadi yang kuat, mandiri dan bertakwa, orangtua harus menanamkan pemahaman sejak dini pada anak mengenai dampak-dampak negative media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, B. & Koentjoro. (2004). Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting. Surabaya: Citra Media.

Amirah, 2010. Mendidika anak di era digital (kunci sukses keluarga muslim) Laks Bang PRES Sindo, Yogyakarta

BPS 2014. Statistik Pemuda Indonesia. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional.

Budiman, L. C. 1999. Menjadi Orang Tua Idaman: Rubrik Konsultasi Psikologi KOMPAS. Jakarta: Kompas.

Bungin, Burhan. 2012. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Dagun, S. M. 1990. Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.

Gottman, J. & Declaire, J. 1997. The Heart of Parenting: How to Raise an Emotionally Intelligent Child. London: Bloomsbury Publishing Plc.

Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. 1991. Psikologi Perkembangan Anak dan remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia

H.B. Sutopo. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press

Holloway, D., Green, L. & Livingstone, S. 2013. Zero to eight: Young children and their internet use. London: The London School of Economics and Political Science.

Horn, W. F. 1998. Keeping Fathers Involved. www.findarticles.com

Hurlock B. Elizabeth. 1980. Development Psychology (A Little – Span Approach), Fifth Edition. McGraw-Hill, Inc.

Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein (2010) "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media". Business Horizons 53(1): 59–68

Kietzmann, Jan H. (2011). "[Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media](#)"

Lamb, M. E. 1992. The Role of The Father in Child Development. New York: John Wiley and Sons, Inc.

Lickona Thomas, 2008. Pendidikan karakter (Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik). Nusa Media, Bandung.

Mönks, F. J.,Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. 1999. Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.

Mussen, P. H., et, al (1994). Perkembangan dan Kepribadian Anak. Jakarta: Penerbit Arcan.

Nations, T. U. 1989. Convention on the Rights of the Child. In: NATIONS, T. U. (ed.) 1557. Treaty Series ed.

- Nawawi, H. Hadari. 1983. Metode Penelitian Deskriptif. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nikken, P. & Schols, M. 2015. How and Why Parents Guide the Media Use of Young Children. *Journal of Child and Family Studies*, 24, 3423-3435.
- Ofcom 2014. Children and Parents: Media Use and Attitudes Report. United Kingdom: Ofcom.
- Pirmanto, Dovel. Upaya Meminimalisir Dampak Negatif Media Sosial Bagi Remaja.
- Rideout, V. 2013. Zero to Eight Children's Media Use in America 2013. A Common Sense Media Research Study.
- Santrock, J.W. 2004. Educational Psychology 2nd ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Shin Jin – yee, 2003. Mendidik Anak di Era Digital. Naora Books (PT. Mizan Publika)
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, Syaodih, nana. 2005. Metode penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Usman, Husaini. 2011. Manajemen. Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Bumi Aksara. Jakarta.
- Vredenburg, Jacob. 1980. Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.
- Zulkifli L. (2003). Psikologi Perkembangan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.